

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. KAJIAN PUSTAKA

##### 1. Anak ABK Tunarungu

Anak-anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya. Seorang anak dikatakan anak berkebutuhan khusus jika ia mengalami gangguan baik pada sensori maupun indranya. Akibatnya, ia akan mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam proses tumbuh kembang. Selain itu, ia tidak memiliki keinginan seperti anak normal yang memiliki mimpi untuk masa depannya.

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan keadaan anak berkebutuhan khusus. Istilah anak berkebutuhan khusus sebenarnya merupakan istilah terbaru yang digunakan dan merupakan terjemahan dari *child with special needs* yang telah digunakan secara luas di dunia internasional, yang sebelumnya digunakan istilah anak cacat, anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang dan anak luar biasa. Selain itu ada istilah yang berkembang secara luas yaitu difabel atau kependekan dari difabel ability.

Sejalan dengan perkembangan pengakuan terhadap hak asasi manusia, termasuk anak-anak “istimewa” ini, digunakanlah istilah anak berkebutuhan khusus. Penggunaan istilah anak berkebutuhan khusus ini membawa konsekuensi cara pandang yang berbeda dengan istilah anak luar biasa yang mungkin masih

sering digunakan. Jika pada istilah luar biasa lebih mengibaratkan pada kondisi fisik, mental, emosi-sosial anak, pada istilah kebutuhan khusus lebih dititikberatkan pada kebutuhan anak untuk mencapai prestasi sesuai dengan potensinya.<sup>1</sup>

Yang termasuk jenis anak berkebutuhan khusus yakni tunanetra, tuna rungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat dan anak dengan gangguan kesehatan.<sup>2</sup>

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada anak berkebutuhan khusus tunarungu. Tunarungu berasal dari kata “tuna” yang berarti rusak, rugi, atau kurang dan “rungu” yang berarti pendengaran. Jadi, secara sederhana tunarungu dapat diartikan sebagai orang yang mengalami kerusakan pada sistem pendengaran.

Amin mengemukakan bahwa anak tunarungu adalah mereka yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh organ pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangannya sehingga memerlukan bimbingan pendidikan khusus.<sup>3</sup>

Penderita tunarungu adalah mereka yang memiliki hambatan perkembangan indra pendengar. Tunarungu tidak dapat mendengar suara atau bunyi, dikarenakan tidak mampu mendengar suara atau bunyi, kemampuan berbicara pun kadang

---

<sup>1</sup> Laili S Cahya, *Buku Anak Untuk ABK*, (Yogyakarta: Familia, 2015), h. 4.

<sup>2</sup> Meita Shanty, *Strategi Belajar Khusus Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Familia, 2015), h. 26.

<sup>3</sup> Esthy Wikasanti, *Pengembangan Life Skill untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Maxima, 2014), h. 12.

terganggu. Sebagaimana kita ketahui, keterampilan berbicara sering kali ditentukan oleh seberapa sering seseorang mendengar orang lain berbicara. Akibatnya anak-anak tunarungu sekaligus memiliki hambatan bicara dan benjadi bisu. Untuk berkomunikasi dengan orang lain mereka menggunakan bahasa bibir atau bahasa isyarat. Sebagaimana anak tunanetra, mereka memiliki potensi perkembangan yang sama dengan anak-anak lain yang tidak mengalami hambatan perkembangan apapun.<sup>4</sup>

Kekurang mampuan atau kehilangan pendengaran dapat disebabkan oleh kecacatan yang dialami sejak lahir. Ketulian sejak lahir ini seringkali membaa dampak pada kecacatan bicara atau tunawicara. Deteksi dini dapat dilakukan pada saat usia bayi sebelum keluar dari rumah sakit, jika memang factor resiko, misalnya lahir premature, berat badan bayi rendah dan toksoplasma. Kemudian dapat dilakukan pemeriksaan lanjutan saat bayi berusia tiga bulan, untuk memastikan ada atau tidakna gangguan pendengaran.

Sebagaimana disebutkan diatas, gangguan pendengaran atau tunarungu dapat disebabkan sebelum anak dilahirkan atau setelah anak dilahirkan. Sardjono menyebutkan bahwa penyebab anak tunarungu dapat dikategorikan sebagai berikut.

- a. Factor sebelum anak dilahirkan (pre natal)
  - 1) Faktor keturunan
  - 2) Cacar air, campak

---

<sup>4</sup>Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Garailmu, 2010), h. 20.

- 3) Terjadi *toxaemia* (keracunan darah)
  - 4) Penggunaan pilkina atau obat-obatan dalam jumlah besar
  - 5) Kekurangan oksigen
- b. Faktor-faktor saat anak dilahirkan
- 1) Faktor *Rhesus* (Rh) ibu dan anak yang sejenis
  - 2) Anak lahir premature
  - 3) Anak lahir menggunakan *forcep* (alat bantu tang)
  - 4) Proses kelahiran yang terlalu lama
- c. Faktor-faktor sesudah anak dilahirkan
- 1) Infeksi
  - 2) Meningitis (peradangan selaput otak)
  - 3) Tunarungu perseptif yang bersifat keturunan
  - 4) Otitis media yang kronis
  - 5) Terjadi infeksi pada alat-alat pernafasan<sup>5</sup>

Berikut ini merupakan klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran:

- a. Gangguan pendengaran sangat ringan (27-40dB)
- b. Gangguan pendengaran ringan (41-55dB)
- c. Gangguan pendengaran sedang (56-70dB)
- d. Gangguan pendengaran berat (71-90dB)
- e. Gangguan pendengaran ekstrim/tuli (di atas 91dB)<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Ahmad wasita, *Seluk-Beluk Tunarungu & Tunaicara Serta Strategi Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Javalitera, 2012), h. 23.

Ciri-ciri anak yang menderita tunarungu adalah sebagai berikut:

- a. Tidak mampu mendengar
- b. Terlambat perkembangan bahasa
- c. Serig menggunakan isyarat dalam berkomunikasi
- d. Kurang/tidak tanggap bila diajak bicara
- e. Ucapan kata tidak jelas
- f. Kualitas suara aneh/monoton
- g. Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar
- h. Banyak perhatian terhadap getaran
- i. Keluar nanah dari kedua telinga
- j. Terdapat kelainan organis telinga.<sup>7</sup>

Karakteristik anak tunarungu adalah sebagai berikut:

- a. Segi fisik
  - 1) Cara berjalannya kaku dan agak membungkuk akibat terjadinya permasalahan pada organ keseimbangan di telinga. Itulah sebabnya anak-anak tunarungu mengalami kekurangseimbangan dalam aktifitas fisiknya
  - 2) Pernapasannya pendek dan tidak teratur. Anak-anak tunarungu tidak pernah mendengarkan suara-suara dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana bersuara atau mengucapkan kata-kata dengan intonasi yang

---

<sup>6</sup> Meita Shanty, *Strategi Belajar Khusus Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Familia, 2015), h. 29.

<sup>7</sup> Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Garailmu, 2010), h. 21.

baik, sehingga mereka juga tidak terbiasa mengatur pernapasannya dengan baik, khususnya dalam berbicara.

3) Cara melihatnya agak beringas. Penglihatan merupakan salah satu indra yang paling dominan bagi anak-anak penyandang tunarungu karena sebagian besar pengalamannya diperoleh melalui penglihatan. Oleh karena itu, anak-anak tunarungu juga dikenal sebagai anak visual sehingga cara melihatnya selalu menunjukkan keingintahuan yang besar dan terlihat beringas.

b. Segi bahasa

1) Miskin akan kosa kata.

2) Sulit mengartikan kata-kata yang mengandung ungkapan atau idiomatik.

3) Tata bahasanya kurang teratur.

c. Intelektual

1) Kemampuan intelektualnya normal. Pada dasarnya anak-anak tunarungu tidak mengalami permasalahan dalam segi intelektual. Namun akibat keterbatasan dalam berkomunikasi dan berbahasa, perkembangan intelektualnya menjadi lamban.

2) Perkembangan akademiknya lamban akibat keterbatasan bahasa. Seiring terjadinya kelambanan dalam perkembangan intelektualnya akibat adanya hambatan dalam berkomunikasi, dalam segi akademik anak tunarungu juga mengalami keterlambatan.

d. Sosial-emosional

1) Sering merasa curiga dan berprasangka, sikap seperti ini terjadi akibat adanya kelainan fungsi pendengarannya. Mereka tidak dapat memahami apa yang dibicarakan orang lain sehingga anak-anak tunarungu menjadi mudah merasa curiga.

2) Sering bersikap agresif.<sup>8</sup>

Hak-hak anak tunarungu adalah sebagai berikut,

- a. Hak mendapatkan perlindungan, sesuai dengan isi pembukaan UUD 1945 alenia ke-4.
- b. Hak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran.
- c. Anak tunarungu sebagai warga negara Republik Indonesia mempunyai kedudukan yang sama baik dalam hukum maupun dalam pemerintahan, jadi walaupun mereka itu mempunyai kelainan dalam indra pendengarannya, tetapi mereka berhak mendapat kedudukan yang sama seperti halnya anak yang lain dan wajib menjunjung hukum dan pemerintah.
- d. Anak tunarungu berhak mendapat pekerjaan dan penghidupan yang layak seperti halnya anak-anak yang normal.

Adapun kewajiban anak tunarungu sesuai dengan kemampuan yang ada padanya adalah sebagai berikut.

- a. Kewajiban anak tunarungu akan dirinya sendiri, yang meliputi:

- 1) Mencintai dirinya

---

<sup>8</sup> Laili S Cahya, *Buku Anak Untuk ABK*, (Yogyakarta: Familia, 2015), h.16-17.

- 2) Menerima keadaan dirinya
  - 3) Menyadari akan nasibnya
  - 4) Memelihara kesehatan dan kebersihan dirinya
  - 5) Berusaha mengembangkan kemampuannya
- b. Kewajiban bersekolah/belajar
- 1) Taat dan patuh pada peraturan sekolah.
  - 2) Mengikuti seluruh kegiatan yang diselenggarakan sekolah, baik di dalam atau di luar sekolah.
  - 3) Menghormati kepala sekolah, guru, dan mereka yang dianggap lebih tua daripadanya dan sepatutnya untuk di hormati.
  - 4) Berbuat baik terhadap teman-teman sekelas dan teman-teman satu sekolah.
  - 5) Menjaga citra sekolah.
- c. Kewajiban dalam lingkungan keluarga
- 1) Patuh dan taat pada orang tua.
  - 2) Berlaku baik terhadap saudara.
  - 3) Mengikuti jejak anggota keluarga.
  - 4) Ikut ambil bagian dalam tugas sebagai anggota keluarga.
- d. Kewajiban dalam lingkungan masyarakat
- 1) Menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat, sesuai dengan kemampuan yang ada padanya.
  - 2) Menghormati anggota masyarakat.

- 3) Turut ambil bagian dalam melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuan yang ada padanya.
- 4) Menaati peraturan masyarakat yang telah di tetapkan.<sup>9</sup>

## 2. Komunikasi anak tunarungu

Beberapa pendapat menyebutkan bahwa seseorang berkomunikasi menggunakan bahasa. Cara yang terbaik dalam berkomunikasi dengan berbicara. Namun dalam situasi ini yang berkomunikasi adalah anak tuna rungu. Padahal anak tuna rungu memiliki masalah dalam mendengar dan berbicara. Oleh karena itu terdapat berbagai cara berkomunikasi untuk anak anak tuna rungu yang penggunaannya tergantung pada tingkat masalah pendengarannya dan penanganan awal yang telah dilakukan. Berikut adalah metode metode yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan anak tuna rungu :

### a. Metode auditorial oral

Dalam metode ini lebih menekankan pada proses mendengar dan bertutur kata dengan menggunakan alat bantu yang lebih baik seperti penggunaan alat bantu dengar hearing aids. Metode ini tidak menggunakan bahasa isyarat atau gerakan jari yang biasa dilakukan berkomunikasi orang normal dengan anak tuna rungu. Dalam metode ini lebih menekankan pada pembacaan gerak bibir (lip reading). Metode ini menggunakan bantuan bunyi untuk mengembangkan kemampuan mendengar dan bertutur kata yang baik dan membutuhkan latihan pendengaran yang dapat melatih

<sup>9</sup> Laili S Cahya, *Buku Anak Untuk ABK*, (Yogyakarta: Familia, 2015), h.31.



e. Penuturan isyarat

Metode ini dikembangkan dari metode pembacaan bibir. Menggunakan simbol simbol tangan yang dilambangkan ditentukan dengan bentuk bentuk tangan yang menentukan maksud perkataan. Terdapat delapan symbol tangan yang ditentukan menurut konsonan yang berbeda dan empat symbol tangan untuk menentukan bunyi yang menyimbolkan huruf vokal.<sup>10</sup>

### 3. Metode Maternal Reflektif

Metode ini diciptakan dan dikembangkan oleh A Van Uden, seorang pengembang didaktik pengajaran bahasa, pakar pemikir tunarungu, psikolog, dan psikolinguistik. Ciri khas metode ini adalah berlangsungnya percakapan, pemahaman bahasa secara global, lues, komunikasi timbal balik.<sup>11</sup>

Dalam metode ini, percakapan berlangsung secara alamiah, naluriah menggunakan metode tangkap, memainkan peran ganda artinya si ibu akan menangkap ungkapan anak yang berbahasa dengan kata-kata yang tidak jelas dan tidak sempurna, lewat ekspresi wajah, tingkah laku kemudian si ibu akan membahasakan dengan satu pegangan “apa yang ingin kamu lakukan biasanya kami katakana seperti ini”. Keadaan ini berlangsung berulang-ulang dan setiap waktu sehingga si anak akan dengan perlahan memahami bahasa komunikasi dan lama kelamaan antara anak dan ibu terjalin satu ucapan percakapan yang saling menghendaki

<sup>10</sup> Muhamad, Jamila, *Special Education for Special Childern*, (Jakarta: Hikmah, 2005),

<sup>11</sup> Ahmad wasita, *Seluk-Beluk Tunarungu & Tunaicara Serta Strategi Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Javalitera, 2012), h. 63.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan bahasa bicara anak tunarungu adalah metode Maternal Reflektif (MMR). Metode Maternal Reflektif merupakan pengajaran bahasa ibu yang berdasarkan pada prinsip-prinsip psikolinguistik bagi anak tunarungu yang belum menguasai bahasa sama sekali.

Prinsip Metode Maternal Reflektif adalah “apa yang ingin kau katakan katakanlah begini ....”<sup>12</sup>

Pengembangan keterampilan berbahasa bicara menggunakan Metode Maternal Reflektif dapat dilakukan dengan cara-cara berikut ini.

a. Percakapan

Percakapan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu percakapan dari hati ke hati dan percakapan *linguistic* (bahasa).

**1) Percakapan dari hati ke hati (perdati)**

Percakapan dari hati ke hati (perdati) adalah percakapan yang bersifat spontan antara anak dengan orang tua, guru, orang lain atau antar-anak sendiri dalam suasana santai, rileks, akrab dan terjadi inter subjektivitas. Latihan percakapan ini dapat dilakukan sebagai berikut.

- a) Anak dilatih untuk memperhatikan isi hati lawan bicara, terbuka, tanpa rasa takut dan curiga, merasa aman dan tanpa beban rasa bersalah.
- b) Orang tua menerapkan metode tangkap dan peran ganda, yaitu menangkap atau memahami ungkapan anak yang mungkin dalam

---

<sup>12</sup> Esthy Wikasanti, *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Maxima, 2014), h. 87.

bentuk isyarat, gestur, atau dengan ucapan-ucapan yang tidak sempurna. Lalu, membahasakan perkiraan apa yang ada dalam pikiran anak tersebut sehingga tercipta suatu percakapan berdasarkan ungkapan anak.

Menurut jenisnya perdati dibedakan menjadi dua, yaitu perdati murni/bebas dan perdati melanjutkan informasi.

(1) Perdati murni/bebas

Percakapan dari hati ke hati dikatakan murni karena materi percakapan berasal dari ungkapan perasaan yang keluar dari lubuk hati anak sendiri, dan tidak dipengaruhi oleh siapa pun. Disebut perdati bebas karena materi percakapannya masih sangat bebas: tentang apa saja, suasana atau situasi percakapan sangat bebas, kapan saja, dimana saja, bentuk ungkapan anak masih sangat bebas, bentuk non verbal apapun, bentuk verbal sederhana hingga bentuk yang sempurna dan lawan bicaranya bebas dengan siapa saja pada saat itu bersama dengan anak.

Perdati murni atau perdati bebas umumnya terjadi pada anak tunarungu usia balita atau anak tunarungu yang belum menguasai bahasa sepatah kata pun, anak tunarungu yang baru menguasai sepatah dua patah kata, hingga anak tunarungu yang penggunaan kalimatnya yang belum sempurna. Dengan demikian, untuk menguasai kecakapan percakapan ini, anak tunarungu masih perlu dibantu dengan metode tangkap dan peran ganda.

(2) Percakapan dari hati ke hati (perdati) melanjutkan informasi

Disebut perdati melanjutkan informasi karena percakapan diaali dengan adanya informasi, penyampaian berita, pemberitahuan dari seseorang, dua, atau tiga anak, atau dapat juga dari guru tentang suatu hal yang tidak dialami bersama yang menyangkut pengetahuan. Itulah sebabnya, perdati melanjutkan informasi disebut juga percakapan pengetahuan. Pelaksanaan perdati melanjutkan informasi tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan perdati murni. Semua prinsip perdati harus tetap dipertahankan. Prinsip tersebut antara lain sebagai berikut: Percakapan harus bersikap spontan, wajar dan rileks, percakapan harus berlangsung dalam suasana akrab dan menyenangkan, percakapan harus menggunakan bahasa penghayatan, atau bahasa percakapan sehari-hari, Percakapan harus mengalir, lancar, dan fleksibel, dan percakapan harus mengandung pemupukan empati.

**2) Percakapan linguistik (percali)**

Percakapan linguistic percali disebut juga percakapan tata bahasa reflektif. Percakapan ini bertujuan agar penguasaan bahasa anak makin berkembang, terutama struktur bahasa sehingga sedikit demi sedikit anak akan menemukan aspek-aspek kebahasaan dalam suatu teks bacaan, baik mengenai morfologi, semantic maupun sintaksinya.

b. Bahasa yang dipelajari dalam situasi percakapan

Bayi yang berpendengaran normal belajar berbahasa melalui percakapan dengan orang tuanya. Ketika mengasuh bayi, ayah atau ibu tidak hanya diam, tetapi terus menerus berbicara kepada si bayi walau belum ada tanggapan verbal dari si bayi. Dalam kegiatan apapun dengan si bayi senantiasa selalu diajak bercakap-cakap karena percakapan tersebut direkam oleh bayi.

Pada tunarungu pun orang-orang terdekat harus melakukan hal yang sama dengan anak pada umumnya, namun, karena kesulitan penyandang tunarungu untuk berkomunikasi tentu perlu upaya jauh lebih banyak untuk menghayati maksud anak, kemudian menjelaskan maksudnya, memberikan bahasa yang sesuai dengan yang dimaksudkan oleh anak.<sup>13</sup>

c. percakapan sebagai bentuk penggunaan bahasa yang kaya

Kata-kata dan kalimat memperoleh maknanya dalam konteks percakapan. Dalam percakapan, seseorang memberi informasi, meminta informasi, menanggapi, menanyakan, menyampaikan sesuatu, mengharap menjanjikan, membantah, menyesal, minta maaf, memaafkan, memberi saran, menyatakan pendapat, menolak dll. Kata-kata mendapat maknanya dalam konteks sebuah kalimat. Demikian pula kata petunjuk ini, itu, di sini, di situ, saya, kau dia, mereka dan sebagainya.

---

<sup>13</sup> Esthy Wikasanti, *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Maxima, 2014), h. 87.

d. Sikap wicara dalam percakapan

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam upaya mengembangkan keterampilan percakapan anak tunarungu.

- 1) Hindari terus menerus memaksa anak. Misalnya dengan segala macam cara menuntut perhatiannya, artikulasi yang tidak tercela, dan mengharuskan menyusun kalimat secara sempurna. Pemaksaan seperti itu merintangikan kontak dari hati ke hati dan merugikan perkembangan anak.
- 2) Bercakap berarti dengan sungguh-sungguh saling “mendengarkan”, saling merelakan, saling memperhatikan. Perhatian timbal balik ini tercermin dari sikap, antara lain kontak tatap mata/tatap wajah, pandangan ramah, hati terbuka, dan rasa santai yang terlihat dalam seluruh sikap kita.
- 3) Percakapan dengan anak, termasuk anak tunarungu, meminta keterlibatan secara sungguh-sungguh pada apa yang mereka kemukakan. Tidak berpura-pura. Kepura-puraan pasti akan segera dirasakan anak karena mereka peka akan hal ini.

e. Memanfaatkan saat yang tepat untuk percakapan.

Bahan percakapan yang dipakai hendaknya benar-benar bebas sesuai minat anak. Orang tua mempercakapkannya bersama mereka dan mengarahkan percakapan ke arah yang baik, seperti mengembangkan bahasa dan kosakata, pengetahuan budaya, sopan santun, adat kebiasaan dan sebagainya.

Dalam percakapan, tidak cukup hanya membahasakan kejadian-kejadian, tetapi juga perasaan yang muncul atas terjadinya peristiwa tersebut,

seperti sedih, gembira, kecewa, senang, bahagia, menyesal, putus asa, penuh harap, dan lain-lain. Hal ini bermanfaat untuk memperkaya kosakata sekaligus memperkembangkan perasaan anak tunarungu.

f. Jika ungkapan anak tidak jelas

g. Apabila ada ungkapan anak tidak jelas, orangtua dapat memperjelas dengan membuat gambar, menuliskannya, memperagakannya, menggunakan pertanyaan yang terarah, melihat ke tempat kejadian, dan mengupayakan sekonkret mungkin.<sup>14</sup>

## **B. KAJIAN TEORI**

### **1. Teori interaksionisme Simbolik**

Teori ini di temukan oleh George Herbert Mead. Mead lahir di Headley, sebuah kota kecil di Massachusetts, di mana bapaknya adalah seorang pendeta, Everett M. Rogers. Kemudian Mead senior menjadi professor pada Oberlin College, Ohio, di mana Mead belajar pada program S-1 untuk mendapatkan bachelor's degree. Pada saat itu ia mulai mempertanyakan masalah dogma agama dan mengalami kesulitan oleh keraguan dirinya mengenai agama yang dianutnya. Karena bidang falsafah dan keyakinan kristiani erat hubungannya, permasalahan agama Mead menghadapi kesulitan bagi keinginan masa depannya untuk menjadi guru besar filsafat. Mead belajar satu tahun di Harvard University, sebelum mendaftarkan diri di Universitas Leipzig berguru pada Wilhelm Wundt,

---

<sup>14</sup> Esthy Wikasanti, *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Maxima, 2014), h. 90.

mengambil spesialisasi dalam teori mengenai gerak isyarat atau gesture. Mead mengatakan bahwa tindakan merupakan unit dasar ilmu sosial karena pentingnya symbol. Tindakan merupakan sosial karena hal ini ditafsirkan oleh individu lainnya. Mead juga belajar di Universitas Berlin pada Georg Simmel tetapi ia tidak menyelesaikan program doktornya. Setelah beberapa tahun mengajar di Ann Arbor, Mead pindah dari University of Michigan ke Chicago pada 1894, atas permintaan John Dewey. Di Universitas tersebut ia mengajar selama tiga puluh tujuh tahun sampai akhir hayatnya pada 1931.

Mead dan Dewey merupakan sahabat kental. Meskipun keduanya di muka umum sangat pemalu, tetapi keduanya bisa bekerja sama dan masing-masing menjadi terkenal. Mereka berdua bekerja sama di Departemen Filsafat pada University of Michigan, dan ketika Dewey ditawarkan posisi sebagai ketua Departemen pada Universitas Chicago salah satu syarat yang dimintanya membawa serta Mead dari Ann Arbor.

George Herbert Mead memiliki pemikiran orisinal dan melakukan kontribusi penting bagi ilmu sosial dengan memperkenalkan perspektif teoretis yang kemudian dikenal sebagai interaksionisme simbolik. Pandangan psikologi sosial ini dipengaruhi oleh Charles Sanders Peirce, William James, Josiah Royce, James Mark Baldwin, John Dewey dan Charles Horton Cooley, ditambah Wilhelm Wundt dan Chauncey Wright, tetapi ini uniknya merupakan konsep Mead atau Meadian conception (Lincourt dan Hare 1973). Herbert Blumer sosiolog Chicago di kemudian hari melanjutkan gagasan Mead ke dalam versi dia sendiri mengenai interkasionisme simbolik dimana ia dengan penuh semangat bertahan terhadap

serangan-serangan. Ada versi lain dari teori Mead mengenai interaksi simbolik, meskipun teori Blumer mengenai ini lebih dikenal. Perspektif teoretis Mead ini terutama memiliki daya Tarik bagi para sosiolog, karena memiliki sifat dasar sosial. Untuk banyak tahun Mead menjadi psikolog sosial bagi para sosiolog.

Mead menyerang paham dualism pikiran-tubuh atau mind-body. Ia mendefinisikan kata “I” merupakan kecenderungan yang bersifat menurutkan kata hati mengenai respons individual kepada pihak lain. Sebaliknya, kata “me” merupakan menyatunya orang lain ke dalam individu terdiri dari semua sikap orang lain dengan siapa orang telah berinteraksi dimana orang mengambil alih ke dalam dirinya. Kata “me” merupakan pandangan atau pendapat individual bagaimana orang lain melihat dirinya—sikap-sikap orang lain yang ia mengamsumsikannya. Konsep yang penting bagi Mead ialah mengenai pengambilan peran atau role taking, kemampuan dari diri individu untuk bertindak secara sosial terhadap dirinya seperti terhadap orang lain. Mead memahami mengenai pikiran sebagai sosial, yang berkembang melalui komunikasi orang lain. Teori Mead menyatakan bahwa individu-individu mengenal atau mengetahui diri mereka melalui interaksi dengan orang-orang lain, yang berkomunikasi kepada mereka siapa mereka.

Ingat bahwa Charles Horton Cooley menciptakan istilah “looking glass self” sebagai konsepsi diri individual dibangun dengan membayangkan bagaimana orang lain merefleksikan citra seseorang kepada dirinya. Namun demikian, cooley tidak memberikan penjelasan mengenai bagaimana diri itu dibentuk. Tetapi Mead melakukannya atau menjelaskannya. Ia berpendapat bahwa tidak seorang pun

dilahirkan dengan dirinya dan diri itu tidak berkembang secara naluriah. Sebaliknya, kata Mead, diri itu dikembangkan melalui proses sosial mengenai interaksi dengan orang-orang lain. Individu menginternalisasikan interpretasi dan makna dari bermacam-macam orang, khususnya didapat sejak kecil, untuk menciptakan sebuah “generalized other”, yang dibangun dari harapan rata-rata dari banyak individu lainnya. Manusia, secara fisiologis termasuk yang paling tak berdaya dan bergantung diantara makhluk-makhluk di dalam kerajaan hewan, mendapatkan kekuatan yang muncul yang menjadikannya rumpun manusia yang dominan di atas bumi. The generalized other ialah harapan-harapan dari orang-orang lain dengan siapa seseorang berinteraksi dan yang menjadi pedoman umum bagi perilaku seseorang. Secara bertahap, individu belajar bertindak tidak hanya dalam hubungan dengan harapan-harapan dari orang-orang khusus yang sedikit jumlahnya tetapi dalam arti bagaimana individu-individu lainnya pada umumnya mengharapkan seseorang untuk berperilaku. Hakikat mengenai diri ialah reflektivitas, kemampuan untuk melihat diri sendiri sebagai objek mengenai refleksi diri sendiri.<sup>15</sup>

Mead dianggap sebagai bapak interaksionisme simbolis, karena pemikirannya yang luar biasa. Pemikiran Mead terangkum dalam konsep pokok mengenai “mind”, “self” dan “society”. Dia mengatakan bahwa pikiran manusia mengartikan dan menafsirkan benda-benda dan peristiwa yang dialaminya,

---

<sup>15</sup> Muhammad Butyatna, Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana, 2013), h.188.

menerangkan asal mulanya dan meramalkannya. Pikiran manusia menerobos dunia luar, seolah-olah mengenalnya dari balik penampilannya.<sup>16</sup>

Paham mengenai interaksi simbolis (symbolic interactionism) adalah suatu cara berpikir mengenai pikiran (mind), diri dan masyarakat yang telah memberikan banyak kontribusi kepada tradisi sosiokultural dalam membangun teori komunikasi. Dengan menggunakan sosiologi sebagai fondasi, paham ini mengajarkan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu.

George Herbert Mead dipandang sebagai pembangun paham interaksi simbolis ini. Ia mengajarkan bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi di antara manusia baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui aksi dan respons yang terjadi, kita memberikan makna ke dalam kata-kata atau tindakan, dan karenanya kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu. Menurut paham ini masyarakat muncul dari percakapan yang saling berkaitan di antara individu. Karena pentingnya percakapan bagi paham interaksi simbolis.<sup>17</sup>

Mead membedakan antara dua tingkat interaksi yakni isyarat dan lambang. Blumer mengartikan tingkat-tingkat ini sebagai interaksi yang nonsimbolis dan interaksi yang simbolis. Baik bagi Blumer maupun Mead perbedaan itu sama. Suatu isyarat, atau yang bukan lambang, merupakan tindakan impulsif dan bersifat spontan, dalam arti respons refleks. Yang berupa penunjukan diri serta penafsiran. Walaupun binatang mampu bertindak secara nonsimbolis

---

<sup>16</sup> Muhamad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 160.

<sup>17</sup> Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2013), h.110.

(sudah tentu seperti manusia juga), namun hanya manusia yang memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara simbolis. Seorang manusia akan memberikan responnya kepada tindakan orang lain atas dasar makna tindakan atau lambang.<sup>18</sup>

Menurut pandangan interaksi simbolis, makna suatu objek sosial serta sikap dan rencana tindakan tidak merupakan sesuatu yang terisolasi satu sama lain. Seluruh ide paham interaksi simbolis menyatukan bahwa makna muncul melalui interaksi. Orang-orang terdekat memberikan pengaruh besar dalam kehidupan. Mereka adalah orang-orang dengan yang memiliki hubungan dan ikatan emosional seperti orang tua atau saudara. Mereka memperkenalkan dengan kata-kata baru, konsep-konsep tertentu atau kategori-kategori tertentu yang kesemuanya memberikan pengaruh kepada kita dalam melihat realitas. Orang terdekat membantu kita belajar membedakan antara diri kita dan orang lain sehingga kita terus memiliki sense of self.

Konsep diri merupakan objek sosial penting yang di definisikan dan dipahami berdasarkan jangka waktu tertentu selama interaksi antara kita dengan orang-orang terdekat. Konsep diri anda tidak lebih dari rencana tindakan anda terhadap diri anda, identitas anda, ketertarikan, kebencian, tujuan, ideology, serta evaluasi diri anda. Konsep diri memberikan acuan dalam menilai objek lain. Seluruh rencana tindakan ini berawal dari konsep diri.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> B Aubrey Fisher, *Teori-Teori Komunikasi*, (Bandung: Remadja Karya, 1978), h.234.

<sup>19</sup> Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2013), h.111.

## 2. Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. dari definisi tersebut, komunikasi antarpribadi bisa berlangsung antara dua orang yang sedang berduaduaan, seperti suami istri yang sedang berbincang-bincang, bisa terjadi antara dua orang yang saling bertemu, misalnya antara mahasiswa dan dosen pembimbing skripsinya.<sup>20</sup>

Capella mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas.<sup>21</sup>

Komunikasi antarpribadi pada hakikatnya adalah interaksi antara seorang individu dan individu lainnya tempat lambang-lambang pesan secara efektif digunakan, terutama dalam hal komunikasi antar-manusia menggunakan bahasa.<sup>22</sup>

Komunikasi antarpribadi lebih efektif berlangsung jika berjalan secara dialogis, yaitu antara dua orang saling menyampaikan dan memberi pesan secara timbal balik. Dengan komunikasi dialogis, berarti terjadi interaksi yang hidup karena masing-masing dapat berfungsi secara bersama, baik sebagai pendengaran

---

<sup>20</sup> Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 4.

<sup>21</sup> Joseph A Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, (Jakarta, Professional Books, 1997), h. 231.

<sup>22</sup> Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 141.

maupun pembicara. Keduanya memasukkan pesan dan informasi, keduanya saling memberi dan menerima.<sup>23</sup>

Komunikasi antarpribadi juga dibedakan berdasarkan tingkat analisis yang digunakan untuk melakukan prediksi guna mengetahui apakah komunikasi itu bersifat non-antarpribadi atau antarpribadi. Menurut Miller dan Stainberg seperti dikutip dalam buku *Teori Komunikasi Antarpribadi* oleh Muhammad Budyatna terdapat tiga tingkatan analisis dalam melakukan prediksi, yaitu kultural, sosiologis dan psikologis.

a. Analisis pada tingkat kultural

Kultur merupakan keseluruhan kerangka kerja komunikasi berupa kata-kata, tindakan, postur, gerak, nada, suara, ekspresi wajah, penggunaan waktu dan ruang. Semuanya merupakan sistem-sistem komunikasi yang lengkap dengan makna-makna yang hanya dapat dibaca secara tepat apabila seorang akrab dengan perilaku dalam konteks sejarah, sosial dan kultural. Terdapat dua kultur yang membedakannya yakni *homogeneous* yang artinya apabila orang-orang disuatu kultur berperilaku kurang lebih sama dan menilai sesuatu juga sama. Sedangkan *heterogeneous* yakni adanya perbedaan di dalam pola perilaku dan nilai-nilai yang dianutnya. Jadi apabila seorang komunikator melakukan prediksi terhadap reaksi penerima atau receiver sebagai akibat menerima pesan dengan menggunakan dasar kultural.<sup>24</sup>

b. Analisis pada tingkat sosiologis

---

<sup>23</sup> Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 143.

<sup>24</sup> Muhammad Budyatna, dkk, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 141.

Analisis pada tingkat sosiologis ini apabila prediksi komunikator tentang reaksi penerima terhadap pesan-pesan yang ia sampaikan didasarkan kepada keanggotaan penerima di dalam kelompok sosial tertentu, maka komunikator melakukan prediksi melalui tingkat sosiologis.<sup>25</sup>

c. Analisis pada tingkat psikologis

Pada analisis tingkat psikologis komunikator memprediksi reaksi pihak lain atau penerima terhadap perilaku komunikasi didasarkan pada analisis dari pengalaman-pengalaman belajar individual yang unik, maka prediksi itu didasarkan pada tingkat psikologis.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Muhammad Budyatna, dkk, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 3.

<sup>26</sup> Muhammad Budyatna, dkk, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 4.